

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dan temuan-temuan penelitian di atas, telah menyingkap upaya, esensi dan nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Singkapan tersebut memberi jawaban bagi pemecahan masalah penelitian, implikasi bagi pengembangan pendidikan (anak) di dalam keluarga dan pengembangan pendidikan umum di dalam/melalui keluarga, dan solusi bagi pengembangan upaya (konseptual) tentang penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, dalam upaya mengembangkan pendidikan di dalam keluarga. Oleh karena itu dalam bagian berikut ini (Bab V) dibahas tentang kesimpulan penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian.

A. Kesimpulan Penelitian

Dari pembahasan hasil penelitian (baik dalam pembahasan tentang upaya, esensi maupun nilai-nilai) di atas, dapat disimpulkan bahwa: "upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang-tua merupakan upaya yang dapat menjadikan situasi kehidupan keluarga kondusif bagi tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga, dan dapat membantu anak dalam menemukan dan

mengembangkan diri, serta dapat membantu anak untuk mewarisi nilai-nilai yang berguna dalam menghadapi kondisi kehidupan di masa depan."

Upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, yang telah diwujudkan oleh orang-tua dan dihayati anak (dalam kehidupan keluarga inti di kota Banda Aceh dewasa ini), meliputi upaya dalam: menyediakan, melengkapi alat dan kelengkapan yang diperlukan di dalam keluarga, menata letak dan merawat alat dan kelengkapan tersebut, memanfaatkan lingkungan rumah untuk kepentingan kehidupan keluarga, menanyakan dan menjelaskan tentang sesuatu kepada anak, menganjurkan dan melarang anak untuk berbuat sesuatu, mengajak dan membawa anak untuk melakukan sesuatu, menghargai setiap tindakan atau kegiatan anak, mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak, dan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu yang baik dan yang bermanfaat. Upaya-upaya tersebut berada dalam lingkup upaya penataan situasi fisik, psikis dan sosial budaya dalam situasi kehidupan keluarga.

Upaya mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak dan membiasakan anak melakukan sesuatu atau dengan sesuatu yang baik dan bermanfaat, merupakan upaya yang dominan dan paling efektif dalam mencapai suatu sasaran yang dikenakan kepada anak. Namun demikian, upaya mencontohkan dan membiasakan itu, tidak berdiri sendiri dalam penerapannya,

melainkan terintegrasi dalam suatu kesatuan dan diikuti pula oleh upaya-upaya lain seperti bertanya dan menjelaskan, menganjurkan dan melarang, mengajak dan membawa, menghargai anak, dan menyediakan alat kelengkapan yang diperlukan untuk aktivitas anak.

Upaya-upaya tersebut di atas, sarat dengan nilai-nilai. Di antara nilai-nilai yang terkandung di dalam upaya orang-tua menata situasi pendidikan di dalam keluarga, nilai-nilai kebersamaan merupakan nilai-nilai yang dominan mendasari dan mengarahkan suatu upaya tertentu. Di dalam nilai-nilai kebersamaan (yang menempatkan anak sebagai bahagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan keluarga bersama-sama dengan orang-tuanya) terkandung sejumlah nilai-nilai (seperti nilai-nilai religius, kecintaan, tanggung jawab, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kejujuran, keikhlasan, pengorbanan, keakraban, keharmonisan, kedamaian, kenyamanan, dan kerja sama) yang dapat menjadi dasar atau arah bagi perwujudan suatu upaya. Di dalam mewujudkan nilai-nilai kebersamaan itu dikembangkan pula rasa kasih sayang, simpati dan empati orang-tua terhadap anak.

Nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai sebagai muslim (yang ditandai dengan berkehidupan sebagai muslim, yang menegakkan shalat, dan berpuasa) merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan oleh orang-tua dalam upaya menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Di dalam upaya

tertentu seperti mengajak dan membawa anak dalam suasana sebagai muslim, mencontohkan dan membiasakan anak melakukan sesuatu sebagai seorang muslim, orang-tua menekankan kepada kemampuan dan kemauan anak untuk menegakan shalat dan mengerjakan puasa (sebagai nilai-nilai religius, mempersiapkan anak sebagai seorang muslim, sebagai ciri khas manusia Aceh). Shalat dan berpuasa diyakini oleh orang-tua sebagai kemampuan dan kegiatan utama yang harus dilakukan anak sebagai muslim, dan dapat menjadi ukuran tanggung jawab, serta mencegah anak dalam berbuat keji dan munkar. Oleh karena itu, kemauan dan kemampuan untuk menegakkan shalat dan mengerjakan puasa kepada anak menjadi suatu nilai yang masih perlu dipertahankan oleh orang-tua dalam upaya mempersiapkan generasi yang akan datang, yang "baik" (dalam pandangan agama, masyarakat dan bangsa).

Dalam mewujudkan upaya-upaya tersebut, orang-tua (baik ayah maupun ibu) merupakan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Keterlibatan ayah sebagai pengambil inisiatif dan penentu kebijakan masih mendominasi setiap upaya yang akan dilakukan, walaupun ibu di dalam keluarga yang bersangkutan juga ikut andil dalam melengkapi, mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Keterlibatan ibu dalam mewujudkan upaya yang dipilih, menjadi bahagian dari keterlibatan ayah secara utuh. Sesuatu yang diwujudkan ayah juga menjadi sesuatu yang harus

diikuti dan diwujudkan ibu.

Tujuan, aksi, intensitas, pertautan makna dan suasana kebersamaan menjadi esensi atau inti dari setiap upaya yang dilakukan oleh orang-tua dalam penataan situasi pendidikan di dalam keluarga. Tujuan menjadi pedoman dan membimbing orang-tua dalam melakukan upaya-upaya tersebut di atas. Secara umum tujuan tersebut merupakan harapan, keinginan orang-tua yang harus di serap dan diwujudkan oleh anak kelak di kemudian hari, seperti agar anak menjadi seorang Muslim, agar anak mampu mendatangkan kebahagiaan baik bagi diri anak, orang-tua, maupun bagi masyarakat, kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan yang sifatnya umum itu merupakan akhir dari upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-tua dalam penataan situasi pendidikan di dalam keluarga. Secara khusus tujuan tersebut merupakan keinginan dan harapan orang-tua yang harus dihayati dan diwujudkan segera oleh anak dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, sesuai dengan kedudukan dan fungsi anak sebagai manusia, sebagai makhluk, sebagai anak, dan sebagai anggota masyarakat. Tujuan-tujuan yang sifatnya khusus dapat diamati pada keinginan orang-tua agar anak dapat melakukan sesuatu sebagai seorang Muslim, seperti menegakkan shalat, berpuasa, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan membantu orang-tua dalam melakukan kegiatan tertentu. Aksi (tindakan atau perlakuan), baik dari orang-tua maupun dari

anak, merupakan kegiatan yang terjadi di dalam mewujudkan suatu upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga. Intensitas merupakan gambaran kualitas komunikasi dari jalannya suatu perlakuan (aksi: tindakan atau perbuatan) terhadap anak dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam upaya menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Per-tautan makna (antara sesuatu yang diinginkan dan dihayati orang-tua dengan sesuatu yang diinginkan dan dihayati anak) merupakan gambaran keberhasilan jalannya berbagai upaya yang dilakukan oleh orang-tua. Suasana kebersamaan merupa-kan gambaran situasi yang terjadi dalam upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga.

B. Implikasi penelitian

Hasil dan temuan penelitian yang disimpulkan di atas, memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan (anak) dalam keluarga. Temuan-temuan yang didapat, yang telah disimpulkan di atas semakin memperjelas (memberikan kejelasan) tentang pentingnya penataan suatu situasi pen-didikan di dalam keluarga. Jika keluarga ingin diharapkan menjadi suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak, dalam arti mewariskan nilai-nilai yang dapat membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan dirinya (terutama

sebagai seorang muslim), maka penataan situasi pendidikan di dalam keluarga perlu diperhatikan oleh orang-tua (pendidik utama di dalam keluarga). Bagi orang-tua, situasi pendidikan yang dibinanya dapat membantu upayanya dalam mencapai tujuan pendidikan di dalam keluarga (seperti mempersiapkan anak agar menjadi seorang muslim). Karena situasi tersebut membantu upaya orang-tua dalam mendidik, maka situasi pendidikan yang dibina tersebut merupakan suatu alat pendidikan yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan di dalam keluarga. Oleh karena itu, penataan situasi pendidikan di dalam kehidupan keluarga merupakan syarat awal dalam mewujudkan keluarga sebagai suatu lembaga yang akan memberikan dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak. Dengan demikian, secara teoritis implikasi dalam penelitian ini adalah semakin mempertegas atau memperjelas pandangan pedagogis (teoritis), seperti yang dikemukakan oleh Langeveld (1980) bahwa situasi kehidupan keluarga merupakan suatu situasi pendidikan, yang sarat dengan tindakan yang sengaja dilakukan (mendidik) untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Situasi seperti itu ditegaskan oleh M.I. Soelaeman (1985, 1994), sebagai suatu alat atau upaya pendidikan yang berguna sebagai peletak dasar bagi kelangsungan suatu penghayatan dari situasi pendidikan lainnya, seperti di sekolah atau di masyarakat.

Di dalam kehidupan keluarga, melalui berbagai upaya

orang-tua menata situasi pendidikan, anak mendapatkan sejumlah pengalaman. Leichter, Ed. (1979), Laosa & Sigel, Ed. (1982) mengemukakan pengalaman seperti itu dengan individual learning experiences (pengalaman belajar individual). Pengalaman-pengalaman belajar tersebut diperoleh dan dikembangkan anak melalui pengamatan, pendengaran, dan penghayatan terhadap contoh-teladan, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan oleh orang-tua, pertanyaan dan penjelasan, anjuran dan larangan, ajakan, dan pujian yang diberikan oleh orang-tua terhadap anak. Pengalaman-pengalaman belajar pada masa kanak-kanak (di dalam keluarga), seperti yang dikemukakan Bloom (1981), merupakan dasar bagi pengalaman belajar pada masa-masa berikutnya di sekolah atau di masyarakat. Oleh karena itu, jika anak diharapkan menjadi anak muslim dengan segala konsekuensi dan perilaku yang melekat dalam predikat sebagai muslim (seperti beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., menegakkan shalat, berpuasa, giat belajar dan bekerja, berbakti kepada kedua orang-tuanya, dan mendoakan kedua orang-tuanya), maka orang-tua harus menciptakan suasana kehidupan, iklim atau situasi yang kondusif (situasi pendidikan) di tengah-tengah kehidupan keluarganya. Di dalam situasi tersebut orang-tua berkewajiban untuk: (1) Mengajarkan anak (memperkenalkan, memberikan pengertian kepada anak) tentang Tuhan, shalat, amal shaleh, membaca Al-Quran, dan kecakapan atau keterampilan lainnya,

sehingga tertanam keimanan (tumbuh ketauhidan) pada diri anak. (2) Mengingatkan anak (melalui bertanya dan menjelaskan, melarang dan menganjurkan anak) agar berbuat sesuatu yang baik, yang dianjurkan di dalam agama, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. (3) Mencontohkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, yang sesuai dengan petunjuk agama, seperti menegakkan shalat, membaca Al-Quran, berbicara lemah lembut, dan memperlakukan anak secara adil. (4) Memelihara, menjaga, dan merawat kesehatan anak (seperti memberi anak makanan yang bergizi dan halal), (5) Menghindari anak dari sesuatu yang tidak baik (seperti memaki dengan perkataan-perkataan yang jorok dan kotor).

Memperhatikan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang-tua di dalam situasi kehidupan keluarga, telah membantu anak dalam mengenal, memilih, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai (terutama nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai sebagai muslim), semakin mempertegas atau memperjelas bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang dapat mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Bahkan, seperti pernah dikatakan oleh Linda & Richard Eyre (1981) "keluarga tidak akan pernah dan tidak dapat diganti sebagai tempat nilai-nilai dasar dipelajari dan diajarkan kepada anak". Untuk maksud tersebut, orang-tua (baik ayah maupun ibu) menempatkan dirinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penun-tun, dan contoh-teladan (baik dalam perkataan maupun dalam

perbuatan) bagi anak dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dasar tersebut.

Memperhatikan dan menyimak: (1) bahwa keluarga merupakan suatu lembaga yang dapat mengajarkan nilai-nilai kepada anak, dan (2) sasaran pendidikan umum sebagai upaya yang mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupannya sebagai manusia (bagi masyarakat Aceh adalah sebagai muslim), maka hasil penelitian di atas juga memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan umum di dalam keluarga. Manifestasinya adalah pendidikan di dalam keluarga seharusnya tidak sekedar mengajarkan pengetahuan dasar kepada anak, melainkan lebih luas dari itu, yaitu membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai yang dapat mempersiapkan anak memasuki dan menjalani kehidupannya sebagai manusia, sebagai muslim, dan sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan di dalam keluarga harus dapat membantu anak (melalui penataan situasi pendidikan), agar anak termotivasi untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berguna dalam penemuan dan pengembangan dirinya. Pendidikan di dalam keluarga, yang diupayakan melalui pembinaan suasana belajar (dalam hal ini pembinaan situasi pendidikan) di dalam keluarga, haruslah dimaksudkan dan diupayakan untuk pengembangan kepribadian anak secara utuh, sehingga anak sadar akan dirinya, sadar akan pribadinya (berpikir,

berasa, dan berkemauan) sebagai seorang manusia (bagi masyarakat Aceh adalah sebagai muslim) dalam menghadapi kehidupan di masa datang yang semakin kompleks dan semakin penuh dengan tantangan itu.

C. Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan dan menyimak: (1) pentingnya pendidikan di dalam keluarga dalam mewariskan atau menanamkan nilai-nilai kepada anak, (2) pentingnya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga, dan (3) nilai-nilai kebersamaan merupakan nilai-nilai yang dominan, yang menjadi prasyarat bagi penanaman dan pencapaian nilai-nilai lainnya, serta (4) nilai-nilai religius (kehidupan sebagai muslim) yang masih perlu dipertahankan dan diwariskan kepada anak, maka penelitian ini merekomendasikan: "dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan keluarga sebagai suatu lembaga pendidikan (umum) yang dijalani anak, orangtua perlu membina situasi pendidikan di dalam keluarga, sehingga kehidupan yang sedang dijalani anak di dalam keluarga dapat membantunya mendapatkan pengalaman belajar yang berguna bagi penemuan dan pengembangan dirinya sesuai dengan kondisi kehidupan yang akan dijalani kelak".

Untuk maksud tersebut di atas, orang-tua dapat memilih dan melakukan upaya tertentu dengan mempertimbangkan situasi kongkrit yang sedang dijalani anak, tujuan yang hendak dicapai (nilai-nilai yang diharapkan dihayati oleh anak), dan keadaan anak. Pilihan dan penentuan terhadap upaya yang akan dilakukan merupakan suatu strategi dalam penataan situasi pendidikan di dalam keluarga. Suatu strategi adalah suatu metode pendekatan yang esensial terhadap suatu tugas atau suatu tujuan yang akan dicapai. Tiap strategi bervariasi dalam proses penyajian materi (John R. Kirby, 1984). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pula beberapa upaya yang dapat dikembangkan dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Masing-masing upaya memiliki metode atau pendekatan yang berbeda satu dengan lainnya. Upaya-upaya tersebut (yang direkomendasikan di bawah ini) merupakan upaya-upaya yang dapat membina situasi fisik, situasi psikis, dan situasi sosial budaya dalam situasi kehidupan keluarga. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: *membina kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam situasi kehidupan keluarga.*

Kebiasaan-kebiasaan di dalam kehidupan suatu keluarga, yang ditampakkan oleh gaya hidup dari setiap anggota keluarga tersebut, menampakkan nilai-nilai. Misalnya,

seseorang akan hidup teratur, tepat waktu atau disiplin dalam penggunaan waktu, karena memang disiplin atau keteraturan dan ketertiban itu merupakan nilai-nilai yang dianggap baik dan perlu untuk dipertahankan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menata situasi sosial budaya, orang-tua perlu mempertimbangkan pula nilai-nilai yang dianggap baik yang perlu dipertahankan, diwariskan kepada anak-anaknya.

Seleksi terhadap nilai-nilai yang dianggap baik tersebut perlu, mengingat bahwa tidak semua kebiasaan yang diperoleh orang-tua ketika dia kecil (masih kanak-kanak dahulu) cocok dan tepat untuk kondisi kehidupan sekarang. Tidak dipungkiri bahwa sebahagian besar kebiasaan orang-tua berakar dari ingatan bagaimana dahulu mereka dibesarkan, baik disadari maupun tidak. Dari kebiasaan-kebiasaan itu orang-tua menyerap metode mengasuh dan membesarkan anak dari orang-tua mereka, sama dengan mereka menyerap gaya dan nilai dari orang-tua mereka. Oleh karena itu, membina kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan keluarga, orang-tua perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang cocok atau tepat dengan kondisi kehidupan sekarang.

Seirama dengan perkembangan masyarakat (yang terjadi di luar keluarga), orang-tua perlu membina suatu kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan keluarga. Kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak baik, tidak sesuai dengan kondisi

kehidupan sekarang, sudah selayaknya ditinggalkan. Akan tetapi tidak semua kebiasaan lama itu tidak baik, seperti dalam menghormati orang-tua dan senantiasa mengucapkan salam setiap kali hendak masuk atau keluar rumah. Tidak pula semua kebiasaan baru itu baik, seperti makan sambil berdiri, berbicara ketika makan.

Kebiasaan-kebiasaan baru dimaksudkan adalah kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti disiplin dalam penggunaan waktu. Di dalam kehidupan keluarga, orang-tua perlu membina disiplin dalam penggunaan waktu seperti untuk tidur, makan, nonton TV, mandi, belajar, shalat dan bermain pada anak. Tentu saja kebiasaan disiplin dalam penggunaan waktu, terlebih dahulu harus merupakan kebiasaan dari orang-tua. Karena tidak mungkin orang-tua dapat membina disiplin pada diri anak, sementara orang-tua sendiri tidak disiplin. Disiplin yang dibina itu mengikat bagi setiap anggota keluarga untuk menerapkannya. Misalnya. jika waktunya tiba untuk tidur (malam hari) tidak ada satu pun anggota keluarga yang masih menonton TV. Jika tiba waktunya untuk shalat, semua anggota keluarga melakukan shalat. Jika tiba waktunya untuk berhenti bermain, tak ada anak yang diperkenankan untuk bermain. Oleh karena itu, orang-tua perlu membina kebiasaan-kebiasaan di dalam kehidupan keluarga menyangkut dengan kapan harus mandi, makan, tidur, bermain, belajar, shalat dan nonton TV. Pembinaan

kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus dimulai dengan orang-tua membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan itu yang dapat dilihat dan diamati oleh anak.

Kedua: memberikan contoh-teladan yang baik kepada anak, baik diminta maupun tidak diminta oleh anak.

Komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga tidak saja bersifat verbal, yaitu melalui kontak bicara langsung antara orang-tua dengan anak atau sesama orang-tua (antara ayah dengan ibu) yang diperhatikan oleh anak. Komunikasi itu dapat saja terjadi melalui benda-benda atau contoh-teladan dan kebiasaan-kebiasaan yang dibina oleh orang-tua di dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti itu dikenal dengan komunikasi non-verbal (Ivan Nye, 1982). Pemaknaan anak terhadap benda-benda dan kebiasaan-kebiasaan tersebut dikenal pula dengan makna simbolik (Phenix, 1964). Oleh karena itu, orang-tua perlu mengupayakan pemberian contoh, keteladanan yang baik kepada anak-anak.

Agar anak terundang untuk memasuki suatu situasi, yang menyebabkan anak mau melakukan suatu perbuatan yang baik, orang-tua perlu menampakan perbuatan itu kepada anak. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan seorang anak, sesuatu yang ditampakan oleh orang-tua (ayah dan ibu) menjadi perhatian dan contoh dalam ia berbuat. Dalam memperhatikan itu, anak sering tidak membedakan bahwa

perbuatan orang-tua baik atau tidak baik. Asal itu dilakukan oleh orang-tua, bagi anak perlu untuk dicontoh atau diikuti. Kehidupan orang-tua merupakan kehidupan masa depan bagi anak. Oleh karena itu, orang-tua tidak memperlihatkan suatu perbuatan yang tidak baik di depan anak, seperti berbicara keras, membentak, memarahi dan memukul. Akan tetapi perlihatkanlah suatu perbuatan yang baik, seperti berbicara lemah lembut, tidak membentak, dan tidak memukul.

Contoh-teladan yang baik dari orang-tua, sebaiknya diwujudkan mengikuti upaya-upaya lain, seperti di dalam penataan situasi fisik atau psikis. Jika orang-tua menyuruh anak untuk melakukan sesuatu, orang-tua terlebih dahulu melakukannya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk shalat, ayah telah melakukan shalat atau segera menegakkan shalat. Jika orang-tua melarang anak berbuat sesuatu, sebaiknya orang-tua tidak melakukan sesuatu yang dilarang itu di depan anak. Misalnya, anak dilarang membaca sambil tiduran, orang-tua tidak pernah memperlihatkan bahwa ia membaca sambil tiduran. Jika orang-tua bertanya kepada anak, sebaiknya orang-tua juga mau mendengarkan pertanyaan anak. Jika anak harus mendengarkan penjelasan orang-tua, sebaiknya juga orang-tua mau mendengarkan cerita yang disampaikan anak. Begitu pula halnya untuk upaya-upaya lain, sebelum anak diharapkan berbuat sesuatu (yang baik), orang-tua terlebih dahulu telah melakukan sesuatu yang baik

itu. Dengan demikian, perbuatan yang ditampilkan oleh orang-tua akan mengundang anak untuk juga melakukannya.

Contoh-teladan (yang baik) dari orang-tua (ayah dan ibu) yang setiap hari diamati oleh anak, lama-kelamaan akan membekas di dalam diri anak. Sepanjang hidupnya di dalam keluarga, anak melihat orang-tua (ayah dan ibunya) berbuat (yang baik) seperti itu. Pada mulanya memang perbuatan itu hanya dicontoh begitu saja oleh anak. Akan tetapi karena seringnya perbuatan itu dilihat, dilakukan (baik oleh orangtua maupun oleh anak), perbuatan orang-tuanya terkesan bagi anak sebagai perbuatan yang memang harus dilakukan. Perbuatan yang ditampilkan oleh orang-tuanya (ayah dan ibu) dianggap anak baik pula baginya dan akhirnya menjadi perbuatan yang perlu untuk dilakukan pula oleh anak.

Ketiga: mengajak dan membawa anak untuk melakukan sesuatu (perbuatan) yang dianggap baik.

Tidak semua anjuran atau larangan merupakan tindakan yang tepat dalam membina situasi psikis. Suatu saat anjuran atau larangan mungkin merupakan tindakan yang tepat. Akan tetapi disaat yang lain anjuran dan larangan saja tidak cukup. Mungkin anak memerlukan contoh perbuatan dari orang-tua. Misalnya, orang-tua menyuruh anak untuk shalat, akan tetapi orang-tua sendiri belum atau tidak melakukannya;

atau orang-tua melarang anak mandi pada malam hari, tetapi orang-tua sering mandi pada malam hari. Oleh karena itu, agar anjuran dan larangan yang diupayakan oleh orang-tua bermakna bagi anak, orang-tua perlu pula mengajak dan membawa anak untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan atau orang-tua membawa dan mengajak anak untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

Jika orang-tua bermaksud agar anak melakukan sesuatu yang baik, orang-tua dapat mengajak dan membawa anak untuk melakukan sesuatu itu bersama-sama. Misalnya, agar anak menegakkan shalat, sebaiknya anak diajak atau dibawa untuk menegakkan shalat bersama-sama dengan orang-tua. Dalam kebersamaan itu (orang-tua dan anak sama-sama menegakkan shalat), anak memasuki suatu situasi bersama-sama dengan orang-tuanya. Dalam situasi itu, orang-tua dapat mengajarkan atau memperkenalkan cara shalat yang benar kepada anak.

Dengan mengajak dan membawa anak memasuki suatu situasi bersama-sama, orang-tua dapat pula mewujudkan upaya lain seperti bertanya dan menjelaskan, menganjurkan dan melarang, dan mencontohkan sesuatu kepada anak. Dengan mengajak dan membawa anak melakukan sesuatu, orang-tua dapat pula membiasakan, mendisiplinkan anak dalam melakukan sesuatu dengan benar. Karena sering diajak dan dibawa melakukan sesuatu yang baik, anak terbiasa untuk berbuat baik. Karena sering diajak dan dibawa melakukan sesuatu

tepat pada waktunya, seperti shalat, mandi dan tidur, anak disiplin dalam melakukan sesuatu tepat pada waktunya. Karena sering diajak dan dibawa mengemukakan sesuatu, anak berani mengajukan usul kepada orang-tuanya.

Keempat: bertanya dan menjelaskan tentang sesuatu kepada anak, baik diminta maupun tidak diminta anak.

Contoh dan kebiasaan yang ditampilkan oleh orang-tua dan diamati oleh anak, seperti merawat alat dan kelengkapan yang ada di rumah, menjaga kebersihan rumah, dan menegakkan shalat adakalanya tidak dimengerti oleh anak atau tidak diikuti oleh anak. Anak perlu mendapatkan penjelasan atau peringatan dari orang-tua. Untuk itu, orang-tua perlu membina upaya yang menjalin komunikasi verbal dengan anak, yaitu bertanya dan menjelaskan sesuatu yang diharapkan oleh orang-tua harus dimengerti oleh anak.

Upaya bertanya dan menjelaskan juga diperlukan untuk memberikan kejelasan kepada anak tentang sesuatu (alat atau kelengkapan, dan peraturan yang harus ditegakkan) yang ada di dalam rumah atau di lingkungan kehidupan anak. Pengadaan alat atau perlengkapan yang diperlukan oleh anak belum cukup atau belum memadai jika tidak diikuti dengan upaya lain, yang mengundang anak untuk berkomunikasi langsung dengan orang-tuanya. Alat atau perlengkapan tidak secara otomatis membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan

dirinya. Agar alat atau perlengkapan itu bermanfaat bagi anak dalam menemukan dan mengembangkan dirinya, diperlukan kondisi yang mendukung. Kondisi itu dapat terbina jika antara anak (pengguna alat atau perlengkapan) dengan orang-tua (penyedia alat atau perlengkapan) terjalin komunikasi. Melalui komunikasi, orang-tua dapat memberikan sesuatu yang mengundang anak untuk melakukan sesuatu dengan alat atau perlengkapan yang tersedia. Dengan komunikasi itu pula orang-tua dapat menjalin kebersamaan dengan anak. Dalam banyak hal selama berada di dalam rumah, anak memerlukan banyak informasi tentang sesuatu yang dilihat, diperhatikan dan ditemui di sekitarnya. Agar apa yang dilihatnya, diperhatikan dan ditemui itu dimengerti, anak memerlukan penjelasan. Begitu pula halnya dalam melakukan sesuatu yang telah diberitahukan atau dilihat dari orang-tua, anak acapkali melakukan kesalahan-kesalahan atau tidak sesuai dengan keinginan dari orang-tua. Misalnya, mengotori lantai, ke tempat tidur tidak cuci kaki, mandi tidak sikat gigi, dan membongkar atau membanting mainan. Untuk itu, agar anak dapat mengingat kembali tentang sesuatu yang telah menjadi kebiasaan hidup di dalam keluarga, orang-tua perlu bertanya dan menjelaskan tentang sesuatu tersebut.

Dalam bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada anak, orang-tua perlu memperhatikan kondisi dan aktivitas anak pada saat itu. Jika anak melakukan sesuatu yang tidak

sesuai dengan keinginan atau harapan, orang-tua dapat bertanya kepada anak. Pertanyaan yang diajukan bermaksud menyadarkan anak kepada sesuatu yang telah diketahuinya, bukan kepada sesuatu yang belum diketahuinya. Untuk sesuatu yang belum diketahui anak, orang-tua dapat memberikan penjelasan secukupnya dengan bahasa yang dimengerti anak. Misalnya, jika anak membongkar mainanannya dan ingin memasangnya kembali. Akan tetapi anak tak mampu melakukannya. Walaupun anak sudah berusaha untuk mencobanya. Orang-tua membantu anak dengan memberikan penjelasan bagaimana cara memasangnya. Penjelasan itu diikuti dengan contoh dari orang-tua.

Melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada anak, orang-tua dapat mengembangkan suasana dialog di dalam kehidupan keluarga. Pendidikan itu sendiri memerlukan atau mengutamakan dialog, karena dengan dialog orang-tua dapat membantu anak untuk menemukan dan mengembangkan dirinya (Kneller, 1984). Begitu pula halnya dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh orang-tua kepada anak, sebagai kelanjutan dari pertanyaan yang diajukan kepada anak, orang-tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya untuk memahami sesuatu melalui perumpamaan-perumpamaan. Dengan demikian, melalui pertanyaan dan penjelasan dari orang-tua tentang sesuatu, orang-tua telah pula mengajak dan membawa anak untuk memasuki suatu suasana

tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-tua tidak dilakukan sembarangan. Orang-tua tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak sedang dikerjakan anak. Akan tetapi, orang-tua bertanya tentang sesuatu yang lupa dikerjakan oleh anak. Misalnya, pada suatu saat anak sedang bermain dengan saudara atau dengan temannya. Pada hal saat itu seharusnya anak sudah berangkat ke meunasah untuk mengaji. Orang-tua tidak segera menyuruh anak untuk berhenti bermain dan segera ke meunasah, melainkan bertanya kepada anak dengan pertanyaan yang sebenarnya menyuruh anak untuk segera ke meunasah, seperti "pukul berapa sekarang?". Dengan pertanyaan orang-tua (ayah atau ibu), anak ingat bahwa pada saat itu ia harus ke meunasah untuk mengaji bukan bermain-main. Dengan pertanyaan itu anak berhenti bermain tanpa dihardik dengan kalimat "Nak, cukup bermainnya dan pergi mengaji!".

Melalui bertanya, orang-tua tidak saja dapat menyadarkan anak atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat anak. Melainkan juga dengan bertanya itu, orang-tua dapat pula mengetahui kesukaran-kesukaran yang dihadapi anak, baik dalam menerapkan ketertiban di rumah maupun dalam bermain atau dalam belajar. Jika kesukaran-kesukaran itu tak dapat diselesaikan sendiri oleh anak, barulah orang-tua memberikan penjelasan yang menyangkut dengan cara-cara

pemecahan masalah yang dihadapi anak pada saat itu. Akan tetapi cara-cara yang dijelaskan oleh orang-tua tidak mutlak harus diikuti oleh anak. Biasanya anak memiliki kemampuan untuk memilih sendiri cara yang tepat atau yang disukai. Jika anak mampu menentukan sendiri cara yang digunakan dalam pemecahan kesukaran yang dihadapi, berarti orang-tua telah membantu anak untuk menemukan dan mengembangkan diri. Oleh karena itu dalam bertanya dan menjelaskan sesuatu kepada anak, haruslah diingat dan diupayakan agar pertanyaan dan penjelasan itu tidak memojokkan atau menyudutkan anak. Melainkan pertanyaan atau penjelasan itu dimaksudkan memberikan kesempatan kepada anak agar ia mampu menilai sendiri kesalahan yang sedang dilakukannya atau kesukaran yang sedang dihadapinya.

Kelima: menganjurkan anak untuk berbuat sesuatu yang baik dan melarang anak berbuat sesuatu yang tidak baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dapat memahami, memasuki situasi yang dibina dengan bertanya dan menjelaskan sesuatu. Adakalanya anak baru mau melakukan sesuatu jika dianjurkan (diperintah) oleh orang-tuanya atau tidak melakukan sesuatu karena dilarang oleh orang-tuanya. Dalam beberapa kegiatan, anak baru mengetahui bahwa sesuatu itu harus dikerjakan jika ia dianjurkan untuk mengerjakan atau ia tidak mengerjakan setelah dilarang mengerjakannya.

Jika demikian keadaan anak yang ditemui oleh orang-tua, anak perlu dianjurkan (diperintah) atau dilarang untuk melakukan sesuatu.

Anjuran dan larangan itu tidak dimaksudkan untuk membatasi ruang gerak anak, melainkan dimaksudkan untuk mengundang anak memahami dan memasuki suatu situasi. Anjuran itu diusahakan tidak memaksa anak untuk melakukan sesuatu, karena sesuatu yang dilakukan dengan keterpaksaan tidak membantu anak untuk menghayati sesuatu itu. Begitu pula halnya dengan larangan, tidak dilakukan dengan memaksa anak agar tidak melakukan sesuatu, seperti "Jangan lakukan itu, nanti ayah pukul!". Larangan yang demikian itu tidak membantu anak untuk menghayati bahwa sesuatu itu tidak baik untuk dilakukan. Selama situasi yang dimasuki anak karena terpaksa, selama itu pula situasi tersebut berjalan tidak mulus, tidak dihayati dengan sungguh-sungguh oleh anak. Oleh karena itu dalam menganjurkan dan melarang anak untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, orang-tua harus menangkap suasana yang sedang dialami anak. Mungkin saja pada saat itu sedang menikmati suasana yang sebenarnya akan dianjurkan atau dilarang oleh orang-tua. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tertentu sebagai pembuka komunikasi orang-tua dengan anak, sebelum menganjurkan atau melarang sesuatu, tampaknya sangat diperlukan.

Keenam: *menghargai tindakan dan aktivitas yang telah dilakukan anak.*

Adakalanya dalam beberapa aktivitas, anak memerlukan perhatian lebih dari orang-tuanya. Apalagi jika anak merasa puas dengan aktivitas yang dilakukannya. Pada saat itu yang diperlukan anak bukanlah pertanyaan atau penjelasan, bukanlah anjuran atau larangan, bukanlah ajakan dari orang-tua, melainkan anak memerlukan pujian (penghargaan) dari orang-tuanya. Oleh karena itu dalam kondisi yang seperti itu, disaat anak memerlukan pujian, orang-tua hendaknya memberikan pujian terhadap hasil kerja anak.

Pujian yang dilakukan oleh orang-tua menguatkan kepuasan anak atas hasil kerjanya. Pujian itu menunjukkan pula bahwa orang-tua telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pujian itu akan efektif jika diberikan kepada anak yang sedang merasa senang dari pada diberikan kepada anak yang sedang merasa tidak senang. Pujian itu tidak akan menaikkan harga diri anak, akan tetapi akan memantapkan harga diri anak dan mengukuhkan pengalaman yang positif bagi diri anak (E.J. Anthony & Collete Chiland, 178; Morris L. Bigge & Maurice P. Hunt, 1980). Oleh karena itu dalam memberikan pujian orang-tua harus memperhatikan keadaan anak, seperti apakah memang pada saat itu anak memerlukan pujian, atau apakah anak senang dengan pekerjaannya.

Pujian yang diberikan tidak pada tempatnya, misalnya

pada saat anak sedang tidak senang pada hasil kerjanya, akan membuat anak tidak menyukai dirinya dan juga tidak menyukai orang-tua. Mungkin saja pujian itu dimaknai anak sebagai suatu kritik atas pekerjaan anak. Akan tetapi jika pujian itu diberikan sesuai dengan keinginan anak, karena ia senang akan pekerjaannya, maka pujian itu akan mengurangi kritik atau kecaman. Anak akan merasa lebih aman berada didekat atau bersama dengan orang-tuanya dan anak akan lebih berhati-hati jika berada di dekat orang-tuanya. Dengan demikian, pujian yang diberikan oleh orang-tua telah berupaya membawa anak memasuki suatu situasi yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya peristiwa-peristiwa lain yang bermakna bagi anak.

Ketujuh: lengkapi alat-alat atau perlengkapan yang diperlukan anak sehari-hari untuk bermain, belajar dan aktivitas lainnya.

Agar sesuatu yang akan dicontohkan kepada anak menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak, diperlukan sejumlah alat atau kelengkapan. Adakalanya anak akan terundang memasuki suatu situasi jika ada sejumlah alat atau kelengkapan yang diperlukan anak sehari-hari untuk bermain, belajar dan mengembangkan aktivitas lainnya. Alat atau kelengkapan tersebut juga akan membantu orang-tua dalam mengundang anak memasuki situasi yang diinginkan terjadi di dalam kehidupan keluarga, baik yang diinginkan oleh orang-

tua maupun yang diinginkan oleh anak. Dengan alat atau perlengkapan itu pula, orang-tua dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, komunikator, dan pendidik dalam mewariskan dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik kepada anak.

Dalam upaya ini, yang diperlukan bukanlah sekedar alat atau kelengkapan yang bagus, mewah, mahal, murah atau sederhana. Melainkan, adalah seberapa jauh alat atau kelengkapan yang diupayakan tersebut dapat mengundang anak memasuki suatu situasi, baik yang diinginkan oleh orang-tua maupun yang dikehendaki oleh anak, baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama dengan orang-tua. Jika anak diharapkan dapat bermain di rumah, tidak bermain ke rumah orang lain (tetangga), orang-tua dapat menyediakan berbagai bentuk alat permainan, seperti mobil-mobil-an (untuk anak laki-laki) atau boneka (untuk anak perempuan). Jika anak diharapkan untuk dapat belajar di rumah, orang-tua dapat menyediakan buku-buku atau alat tulis (seperti spidol atau pensil warna). Jika anak diharapkan dapat menegakkan shalat di rumah, orang-tua menyediakan alat untuk shalat (seperti kain sarung, kopiah, sajadah dan mukena bagi anak perempuan). Jika anak diharapkan dapat menikmati hiburan, tontonan yang menarik tanpa harus ke luar rumah, orang-tua dapat menyediakan alat hiburan (seperti TV). Jika anak diharapkan dapat menikmati keindahan, orang-tua dapat

mengatur letak peralatan yang ada di dalam rumah. Jika anak diharapkan dapat menjaga dan merawat kebersihan di dalam rumah, orang-tua dapat menyediakan alat pembersih (seperti sapu dan kain lap). Dengan demikian, alat atau perlengkapan tersebut adalah alat atau kelengkapan yang memang diminta atau diperlukan oleh anak dan mendukung dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dalam pengembangan keingintahuan (pengetahuan), imajinasi, kreativitas, dan keterampilan.

Keluarga yang menjadi fokus pengamatan di dalam penelitian ini terbatas pada keluarga utuh, yang berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu budaya Aceh. Usia anak yang ada di dalam keluarga berada pada usia sekolah dasar, sehingga efektifitas dari upaya-upaya yang ditemukan dan disarankan di atas terbatas pada keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar ke bawah (0-12 tahun). Pendekatan fenomenologi yang digunakan bersifat *deskriptif* (*eiditic phenomenology* dari Edmund Husserl) dan *interpretatif* (*hermeneutic phenomenology* dari Martin Heidegger), sehingga temuan-temuan yang diperoleh pun terbatas pada hasil analisis yang *transendental* atau *esensial*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam, bervariasi tentang keberadaan, keberlangsungan, dan keterandalan suatu upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga diperlukan penelitian lebih lanjut. Untuk maksud

itu, penelitian ini juga merekomendasikan suatu penelitian lanjutan tentang "seberapa jauh upaya-upaya yang ditemui dan disarankan di atas efektif dalam keluarga-keluarga yang memiliki anak usia remaja atau pada keluarga-keluarga yang tidak utuh".

Keluarga-keluarga yang dijadikan fokus pengamatan dalam penelitian lebih lanjut disarankan agar mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama orang-tua yang berbeda, sehingga akan diperoleh suatu temuan tentang upaya dan nilai-nilai yang lebih bervariasi pula. Pendekatan yang digunakan disarankan juga menggunakan pendekatan fenomenologi eksistensial atau fenomenologi *positivisme*. Di dalam pendekatan itu, analisis yang dilakukan adalah analisis eksistensi dari suatu fenomena yang muncul, tidak terbatas pada analisis deskriptif dan interpretatif, melainkan menggabungkan kedua bentuk analisis sebelumnya (Janice M. Morse, 1994). Dengan demikian, diharapkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian berikutnya lebih kaya dalam proses perwujudan suatu upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga. Dari penelitian itu juga akan ditemukan perbedaan dalam penerapan suatu upaya berdasarkan perbedaan latar belakang keadaan keluarga (keluarga utuh atau tidak utuh, orang-tua lengkap atau tidak lengkap), perbedaan latar belakang budaya orang-tua (ayah dan ibu berasal dari etnis yang berbeda), dan perbedaan agama dari orang-tua

(ayah dan ibu berbeda agama).

D. Penutup

Upaya penataan situasi pendidikan yang ditawarkan tersebut di atas, akan bermakna jika dilakukan sesuai dengan kondisi yang sedang berjalan dan sesuai dengan keadaan anak. Suatu situasi akan dipersepsi sama oleh orang-tua dan anak sangat berhubungan dengan waktu (kapan situasi itu berlangsung), situasi itu sendiri (suasana yang ada di dalamnya), dan kegiatan itu sendiri (kegiatan yang berlangsung di dalam situasi tersebut). Oleh karena itu, penataan situasi pendidikan di dalam keluarga tak dapat dilepaskan dari suasana kehidupan ketika situasi dibina, yang di dalamnya anak melakukan berbagai aktivitas.

Penataan situasi pendidikan di dalam keluarga adalah penataan situasi kehidupan keluarga agar kondusif bagi tumbuh kembangnya kegiatan pendidikan yang bermakna bagi anak dalam penemuan dan pengembangan dirinya. Dalam situasi tersebut anak merupakan subyek yang mengamati, memasuki, menghayati dan menyerap berbagai pengalaman belajar. Dalam situasi itu anak akan mewarisi berbagai nilai yang dianggap baik (bermakna dan bermanfaat) bagi anak. Oleh karena itu, keberhasilan penataan situasi pendidikan di dalam keluarga sangat bergantung pula pada kemampuan orang-tua

dalam memilih strategi yang tepat, sesuai dengan kondisi dan keadaan anak. Jika upaya yang dipilih tidak sesuai dengan keadaan (keinginan, kegiatan, kemampuan, dan perkembangan) anak, upaya tersebut tidak membantu anak untuk memasuki dan menghayati situasi yang bermakna bagi penemuan dan pengembangan dirinya. Untuk itu pemahaman tentang keadaan anak, seperti keinginan, kemampuan, kegiatan, dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian dari orang-tua, sehingga upaya yang dilakukan benar-benar membantu anak dalam penemuan dan pengembangan dirinya.

Penataan situasi pendidikan di dalam keluarga tidak berarti penataan dari masing-masing situasi (fisik, psikis, dan sosial budaya) secara terpisah-pisah. Upaya yang dipilih dan diwujudkan oleh orang-tua tidak dibatasi pada satu upaya saja. Penataan situasi itu dilakukan dalam suatu rangkaian yang tak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Penataan situasi fisik saja belum memadai untuk penataan situasi pendidikan jika tidak diikuti dengan penataan situasi psikis dan situasi sosial-budaya. Begitu pula sebaliknya, penataan situasi psikis dan situasi sosial budaya memerlukan pula adanya penataan situasi fisik. Oleh karena itu, di dalam penataan situasi pendidikan, penataan situasi fisik, psikis, dan sosial budaya saling mendukung, saling melengkapi satu sama lain di dalam satu kesatuan situasi kehidupan keluarga.